



**PENYEMBAHAN SEJATI DALAM YOHANES 12:1–8:
STUDI EKSEGETIS DAN KONTEKSTUAL
PADA GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA
SIDANG LIPPO CIKARANG**

ELIA HARAPAN SIREGAR
INSTITUS AGAMA KRISTEN RENATUS
Elia.srgr75@gmail.com

BRIGJEN SILAEN
INSTITUS AGAMA KRISTEN RENATUS
silaenb@gmail.com

DUMA ULI MANURUNG
INSTITUS AGAMA KRISTEN RENATUS
dumavaness@gmail.com

ABSTRAK

Penyembahan dalam gereja sering dipahami sebagai aktivitas liturgis yang berpusat pada musik dan ritual ibadah, sehingga makna teologisnya sebagai respons hidup kepada Kristus kurang memperoleh perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna penyembahan dalam Yohanes 12:1–8 serta mengkaji aktualisasinya pada Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis naratif terhadap Yohanes 12:1–8 yang dipadukan dengan pendekatan teologi praktis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap Alkitab, literatur teologi, dan hasil observasi serta dokumentasi praktik penyembahan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi teologis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembahan sejati dalam Yohanes 12:1–8 merupakan respons iman terhadap anugerah Allah yang diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Kristus. Penelitian ini menghasilkan lima prinsip teologis penyembahan, yaitu penyembahan sebagai respons atas anugerah Allah, menuntut pengorbanan, berakar pada kasih kepada Kristus, diwujudkan melalui kerendahan hati, dan menghasilkan kesaksian yang berdampak bagi komunitas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik penyembahan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang telah mengaktualisasikan prinsip-prinsip tersebut melalui integrasi antara ibadah liturgis dan pelayanan diakonia. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi penyembahan dengan mengintegrasikan analisis eksegetis dan teologi praktis dalam konteks gereja Pentakosta.

Kata Kunci: Penyembahan; Yohanes 12:1–8; Teologi Praktis; Gereja Pentakosta; Eksegesis Naratif

ABSTRACT

Worship in many churches is frequently understood as a liturgical activity centered on music and ritual, while its theological meaning as a life response to Christ often receives less attention. This study aims to examine the meaning of worship in John 12:1–8 and analyze its actualization in the Indonesian Pentecostal Church (Gereja Pentakosta Indonesia) Lippo Cikarang Congregation. The study employed a qualitative approach using narrative exegesis of John 12:1–8 integrated with a practical theological perspective. Data were collected through library research on biblical and theological sources, complemented by observation and documentation of worship practices in the congregation. Data were analyzed through data reduction, data display, theological interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that true worship in John 12:1–8 is a faithful response to God's grace expressed through love, sacrifice, humility, and complete devotion to Christ. The study identifies five theological principles of worship: worship as a response to

divine grace, worship involving sacrifice, worship rooted in love for Christ, worship manifested in humility, and worship producing a transformative witness within the community. Furthermore, the findings demonstrate that the worship practices of the Indonesian Pentecostal Church Lippo Cikarang Congregation actualize these principles through the integration of liturgical worship and diaconal ministry. This study contributes to the development of worship theology by integrating exegetical analysis with practical theology in the context of contemporary Pentecostal ministry.

Keywords: *Worship; John 12:1–8; Practical Theology; Pentecostal Church; Narrative Exegesis.*

1. PENDAHULUAN

Penyembahan merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen karena merepresentasikan respons manusia terhadap pernyataan dan karya penyelamatan Allah. Dalam Perjanjian Baru, penyembahan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas ritual yang berlangsung di tempat ibadah, tetapi sebagai ekspresi penyerahan diri yang menyeluruh kepada Allah melalui iman, kasih, dan ketaatan (Rm. 12:1; Yoh. 4:23–24). Oleh karena itu, penyembahan tidak hanya berkaitan dengan liturgi, musik, atau bentuk-bentuk ekspresi ibadah, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan orang percaya yang diarahkan untuk memuliakan Allah (Block, 2014; Peterson, 1992; Nel, 2016; Augustine, 2020).

Perkembangan praktik ibadah pada gereja-gereja Pentakosta menunjukkan adanya penekanan yang kuat terhadap pengalaman personal dengan Allah melalui pujian dan penyembahan. Ekspresi seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, menyanyi, berdoa secara spontan, maupun manifestasi emosional lainnya menjadi bagian dari identitas liturgi Pentakosta. Di satu sisi, dinamika tersebut memperlihatkan kerinduan umat untuk membangun relasi yang intim dengan Allah. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan teologis ketika penyembahan cenderung dipahami sebagai pengalaman emosional semata, sementara dimensi pengorbanan, penyerahan diri, dan transformasi hidup kurang memperoleh perhatian. Dengan demikian, penyembahan sejatinya mencakup seluruh kehidupan orang percaya sebagai respons terhadap karya Allah (Twelftree, 2020; Black, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik penyembahan kontemporer sering kali lebih menonjolkan aspek musikal dan pengalaman spiritual daripada makna teologis yang mendasarinya (Cherry, 2021; Lim & Ruth, 2022).

Dalam Injil Yohanes, pemahaman mengenai penyembahan memperoleh penekanan yang khas. Yohanes tidak hanya menampilkan penyembahan sebagai aktivitas liturgis, tetapi juga sebagai respons iman terhadap pribadi Yesus Kristus. Injil Yohanes membangun konsep penyembahan melalui relasi dengan Kristus (Köstenberger, 2004; Thompson, 2015). Salah satu narasi yang secara khusus memperlihatkan konsep tersebut adalah perikop Yohanes 12:1–8, yang mengisahkan tindakan Maria mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu yang sangat mahal dan menyekanya dengan rambutnya. Tindakan tersebut bukan sekadar ekspresi penghormatan, melainkan simbol penyerahan diri, kasih, dan pengorbanan yang lahir dari pengenalan yang mendalam terhadap Yesus sebagai Mesias. Sebaliknya, respons Yudas Iskariot yang menilai tindakan Maria sebagai pemborosan memperlihatkan adanya perbedaan perspektif antara penilaian manusia dan makna penyembahan menurut Yesus sendiri. Dengan demikian, narasi ini menyajikan dimensi teologis yang kaya mengenai hakikat penyembahan sejati.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Yohanes 12:1–8 dari beragam perspektif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada aspek kristologi melalui simbol pengurapan Yesus menjelang penderitaannya (Augustine, 2020), sedangkan penelitian lainnya membahas karakter Maria sebagai teladan kemuridan dan kasih kepada Kristus (Twelftree, 2020). Kajian lain menghubungkan narasi tersebut dengan tema pengorbanan, pelayanan, maupun simbolisme narwastu dalam tradisi Yahudi (Lee & Kim, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis historis dan teologis terhadap teks (Black, 2020), sementara kajian yang menghubungkan prinsip-prinsip penyembahan dalam Yohanes 12:1–8 dengan implementasinya dalam praktik kehidupan gereja lokal, khususnya dalam tradisi Pentakosta di Indonesia, masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana makna penyembahan yang terkandung dalam narasi tersebut dapat diaktualisasikan secara kontekstual dalam kehidupan bergereja masa kini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan Yohanes 12:1–8 sebagai landasan teologis untuk memahami penyembahan sejati sekaligus mengkaji implementasinya dalam praktik kehidupan Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian eksegetis terhadap teks Alkitab dan analisis

kontekstual mengenai aktualisasi prinsip-prinsip penyembahan dalam pelayanan gereja lokal. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna penyembahan menurut Injil Yohanes, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan teologi penyembahan dalam konteks gereja Pentakosta di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimanakah makna teologis penyembahan sejati berdasarkan Yohanes 12:1–8 melalui pendekatan eksegetis; dan (2) bagaimana prinsip-prinsip penyembahan tersebut diimplementasikan dalam praktik kehidupan Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis penyembahan dalam Yohanes 12:1–8 serta menjelaskan implementasinya dalam kehidupan gereja sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi penyembahan sekaligus menjadi refleksi praktis bagi pelayanan gereja pada masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksegetis yang dipadukan dengan studi kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna teologis penyembahan dalam Yohanes 12:1–8 secara mendalam serta menjelaskan implementasinya dalam praktik kehidupan gereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna teks Alkitab secara komprehensif dan menghubungkannya dengan realitas empiris dalam konteks pelayanan gereja (Creswell & Poth, 2018).

Kajian eksegetis dilakukan terhadap perikop Yohanes 12:1–8 dengan menggunakan metode analisis historis-gramatikal (*historical-grammatical exegesis*). Analisis diarahkan pada konteks historis penulisan Injil Yohanes, struktur naratif perikop, makna leksikal kata-kata penting dalam bahasa Yunani, hubungan antartokoh, serta pesan teologis yang hendak disampaikan oleh penulis Injil. Pendekatan ini bertujuan memperoleh makna teks sesuai konteks aslinya sebelum diaktualisasikan ke dalam konteks gereja masa kini (Köstenberger, 2004; Osborne, 2006).

Sementara itu, studi kontekstual dilakukan pada Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang sebagai lokasi penelitian. Data diperoleh melalui observasi terhadap praktik ibadah, wawancara semi-terstruktur dengan gembala sidang, pelayan ibadah, dan beberapa anggota jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan penyembahan, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan program pelayanan gereja. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi prinsip-prinsip penyembahan dalam kehidupan jemaat sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks Alkitab Yohanes 12:1–8 dalam Perjanjian Baru Yunani (Nestle-Aland Novum Testamentum Graece edisi ke-28), hasil observasi, wawancara, dan dokumen internal Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku tafsir Injil Yohanes, teologi Perjanjian Baru, teologi penyembahan, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kajian biblika, analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema teologis yang muncul dalam Yohanes 12:1–8, seperti kasih, pengorbanan, penghormatan kepada Kristus, dan penyembahan sebagai respons iman. Selanjutnya, tema-tema tersebut dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi bentuk implementasinya dalam praktik penyembahan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang. Hasil analisis kemudian disintesis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara makna teologis teks Alkitab dengan aktualisasinya dalam kehidupan gereja kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Leksikal dan Teologis Penyembahan dalam Yohanes 12:1–8

Pembahasan mengenai penyembahan dalam Injil Yohanes tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap konsep penyembahan dalam keseluruhan narasi Injil tersebut. Yohanes menempatkan penyembahan bukan sekadar sebagai aktivitas religius yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, melainkan sebagai respons iman terhadap pernyataan Allah di dalam diri Yesus Kristus. Perspektif ini terlihat secara eksplisit dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, ketika Yesus menegaskan bahwa penyembah yang benar akan menyembah Bapa "dalam roh dan kebenaran" (Yoh. 4:23–24). Pernyataan tersebut menandai pergeseran dari orientasi penyembahan yang berpusat pada lokasi menuju penyembahan yang berpusat pada relasi dengan Kristus. Oleh karena itu, narasi pengurapan Yesus di Betania (Yoh. 12:1–8) merupakan salah satu perwujudan konkret dari prinsip penyembahan yang sebelumnya telah diajarkan oleh Yesus.

Secara leksikal, istilah yang lazim diterjemahkan sebagai "menyembah" dalam Perjanjian Baru adalah *προσκυνέω* (*proskyneō*), yang secara harfiah berarti "bersujud", "memberi hormat", atau "menundukkan diri di hadapan seseorang". Dalam literatur Yunani klasik istilah ini digunakan untuk menggambarkan penghormatan kepada raja atau penguasa, sedangkan dalam Septuaginta kata tersebut menjadi padanan bagi kata Ibrani *שָׁחָה* (*šāḥā*) yang menunjuk pada tindakan sujud sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Allah. Dengan demikian, *proskyneō* bukan sekadar menunjuk pada gerakan fisik, tetapi mengandung makna pengakuan terhadap otoritas, kemuliaan, dan keagungan pihak yang disembah.

Menariknya, dalam Yohanes 12:1–8 kata *proskyneō* sama sekali tidak muncul. Penulis Injil justru menggambarkan penyembahan melalui tindakan simbolik Maria yang mengambil satu kati minyak narwastu murni yang sangat mahal, meminyaki kaki Yesus, kemudian menyekanya dengan rambutnya sehingga seluruh rumah dipenuhi bau harum minyak itu (Yoh. 12:3). Pilihan narasi seperti ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes tidak membatasi penyembahan pada penggunaan istilah tertentu, melainkan memperlihatkan penyembahan melalui tindakan yang merefleksikan iman, kasih, penghormatan, dan pengorbanan kepada Kristus.

Salah satu unsur penting dalam narasi tersebut adalah kata kerja Yunani *ἐκμάσσω* (*ekmassō*), yang digunakan untuk menggambarkan tindakan Maria menyeka kaki Yesus dengan rambutnya. Kata ini secara harfiah berarti "mengusap hingga bersih" atau "menyeka secara menyeluruh". Penggunaan kata tersebut bukan hanya mendeskripsikan tindakan fisik, tetapi juga memperlihatkan kerendahan hati Maria yang menempatkan dirinya pada posisi seorang hamba. Dalam budaya Yahudi abad pertama, rambut perempuan dipandang sebagai lambang kehormatan dan martabat. Oleh karena itu, tindakan Maria mengurai rambutnya di hadapan umum untuk menyeka kaki Yesus memiliki makna simbolik berupa penyerahan diri secara total kepada Kristus.

Selain tindakan Maria, narasi Yohanes juga memberikan perhatian khusus kepada minyak narwastu murni (*nardou pistikēs*), yang disebut bernilai sekitar tiga ratus dinar (Yoh. 12:5). Nilai tersebut diperkirakan setara dengan upah pekerja selama hampir satu tahun, sehingga menunjukkan bahwa persembahan Maria bukanlah pemberian yang biasa. Penulis Injil secara sengaja menonjolkan nilai ekonominya untuk memperlihatkan besarnya pengorbanan yang dilakukan. Akan tetapi, fokus narasi tidak berhenti pada harga minyak tersebut, melainkan pada motivasi yang melatarbelakangi tindakan Maria. Di sinilah Injil Yohanes memperlihatkan kontras antara perspektif Maria dan Yudas Iskariot. Maria memandang pengurapan sebagai ungkapan kasih dan penghormatan kepada Yesus, sedangkan Yudas menilainya semata-mata berdasarkan pertimbangan ekonomi. Kontras ini memperlihatkan bahwa penyembahan sejati tidak ditentukan oleh besarnya nilai materi, melainkan oleh orientasi hati kepada Kristus.

Ungkapan bahwa "rumah itu dipenuhi bau minyak narwastu" (Yoh. 12:3) juga memiliki makna simbolik yang penting dalam struktur naratif Injil Yohanes. Keharuman minyak bukan hanya menggambarkan akibat fisik dari pengurapan, tetapi melambangkan pengaruh penyembahan yang melampaui tindakan individual. Penyembahan yang lahir dari kasih dan pengorbanan menghasilkan kesaksian yang dirasakan oleh komunitas di sekitarnya. Dengan demikian, narasi ini memperlihatkan bahwa penyembahan memiliki dimensi personal sekaligus komunal; dimulai dari relasi pribadi dengan Kristus, tetapi dampaknya menjangkau kehidupan umat secara lebih luas.

Berdasarkan analisis leksikal dan naratif tersebut dapat dipahami bahwa Yohanes membangun konsep penyembahan melalui simbol-simbol tindakan, bukan melalui definisi konseptual. Penyembahan sejati dalam Yohanes 12:1–8 ditampilkan sebagai respons iman yang diwujudkan melalui kasih, penghormatan, kerendahan hati, dan pengorbanan kepada Yesus Kristus. Temuan ini menjadi dasar teologis bagi analisis eksegetis pada bagian berikutnya mengenai struktur narasi dan pesan utama perikop Yohanes 12:1–8.

3.2. Analisis Eksegetis Yohanes 12:1–8

3.2.1. Konteks Naratif Yohanes 12:1–8

Perikop Yohanes 12:1–8 merupakan bagian transisi yang sangat penting dalam struktur Injil Yohanes. Narasi ini berada di antara dua peristiwa besar, yaitu kebangkitan Lazarus (Yoh. 11:1–44) dan masuknya Yesus ke Yerusalem menjelang penderitaan-Nya (Yoh. 12:12–19). Penempatan narasi tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan strategi literer penulis Injil untuk memperlihatkan bahwa pelayanan publik Yesus telah mencapai puncaknya dan kini bergerak menuju penggenapan karya penebusan melalui salib.

Penyebutan bahwa peristiwa ini terjadi "enam hari sebelum Paskah" (Yoh. 12:1) memiliki makna teologis yang penting. Dalam Injil Yohanes, Paskah tidak sekadar menunjukkan penanggalan waktu, tetapi menjadi simbol penggenapan karya keselamatan Allah melalui kematian Yesus sebagai Anak Domba Allah (Yoh. 1:29). Oleh sebab itu, tindakan Maria mengurapi Yesus harus dipahami dalam terang penderitaan dan kematian Kristus yang segera terjadi. Narasi ini bukan hanya menceritakan sebuah jamuan makan di Betania, melainkan mempersiapkan pembaca untuk memahami makna salib sebagai puncak karya penyelamatan Allah.

Betania sendiri memiliki arti yang signifikan dalam narasi Yohanes. Tempat ini merupakan lokasi mukjizat kebangkitan Lazarus yang baru saja dilakukan Yesus. Kehadiran Lazarus dalam jamuan makan (Yoh. 12:2) menjadi bukti nyata kuasa Yesus atas kematian. Dengan demikian, tindakan Maria lahir dari pengalaman pribadi akan karya penyelamatan Kristus. Penyembahan yang dilakukan Maria tidak muncul secara spontan tanpa dasar, melainkan merupakan respons iman terhadap pengalaman menerima kasih dan kuasa Allah.

3.2.2. Struktur Naratif Perikop

Secara naratif, Yohanes 12:1–8 dapat dipahami dalam empat bagian utama. **Pertama** (ayat 1–2) memperkenalkan latar cerita, yaitu jamuan makan di Betania yang dihadiri Yesus, Lazarus, Marta, dan para murid. Marta digambarkan melayani, sedangkan Lazarus duduk makan bersama Yesus. Penggambaran ini menunjukkan suasana persekutuan yang hangat setelah peristiwa kebangkitan Lazarus. Bagian **kedua** (ayat 3) merupakan klimaks narasi ketika Maria mengambil satu kati minyak narwastu murni yang sangat mahal, kemudian meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya. Penulis Injil memberi perhatian besar terhadap tindakan ini melalui uraian yang sangat rinci. Rincian tersebut menunjukkan bahwa fokus utama perikop terletak pada tindakan Maria sebagai ekspresi penghormatan dan kasih kepada Yesus. Bagian **ketiga** (ayat 4–6) menghadirkan konflik melalui keberatan Yudas Iskariot. Menurut Yudas, minyak tersebut seharusnya dijual dan hasilnya diberikan kepada orang miskin. Akan tetapi, penulis Injil segera memberikan komentar naratif bahwa motivasi Yudas bukan didorong oleh kepedulian sosial, melainkan karena ia adalah pencuri yang sering mengambil uang dari kas para murid. Komentar narator ini menjadi petunjuk hermeneutis bagi pembaca agar tidak menerima perkataan Yudas secara netral, tetapi memahami adanya pertentangan antara motif penyembahan dan motif kepentingan pribadi. Bagian **keempat** (ayat 7–8) berisi respons Yesus terhadap tindakan Maria. Yesus tidak hanya membela Maria, tetapi juga menafsirkan sendiri makna pengurapan tersebut sebagai persiapan bagi hari penguburan-Nya. Dengan demikian, otoritas penafsiran tidak berada pada pembaca ataupun tokoh lain, melainkan pada Yesus sendiri. Penjelasan Yesus menjadi kunci untuk memahami keseluruhan makna teologis perikop ini.

3.2.3. Analisis Tokoh dalam Narasi

Narasi Yohanes 12:1–8 dibangun melalui kontras yang kuat antartokoh sehingga setiap tokoh merepresentasikan respons yang berbeda terhadap Yesus. Maria tampil sebagai tokoh utama yang memperlihatkan penyembahan sejati. Seluruh tindakannya membawa minyak narwastu yang mahal, meminyaki kaki Yesus, dan menyekanya dengan rambut merupakan tindakan yang lahir dari kasih, penghormatan, dan iman. Menariknya, Maria hampir tidak mengucapkan sepatah kata

pun. Penulis Injil justru memperlihatkan bahwa tindakan dapat menjadi bahasa iman yang lebih kuat daripada kata-kata. Dengan demikian, Yohanes menampilkan penyembahan sebagai tindakan konkret yang mengungkapkan relasi pribadi dengan Kristus.

Marta tetap digambarkan sebagai pribadi yang melayani. Karakterisasi ini konsisten dengan narasi sebelumnya (Luk. 10:38–42; Yoh. 11). Pelayanan Marta tidak dipertentangkan dengan tindakan Maria, melainkan memperlihatkan bahwa pelayanan dan penyembahan merupakan dua bentuk respons yang saling melengkapi dalam kehidupan murid Kristus.

Lazarus hadir sebagai saksi hidup atas kuasa Yesus. Meskipun tidak melakukan tindakan tertentu dalam narasi ini, keberadaannya memiliki fungsi teologis yang penting. Kehadirannya menjadi bukti bahwa karya penyelamatan Kristus nyata dan menjadi alasan yang melatarbelakangi penyembahan Maria.

Sebaliknya, Yudas Iskariot menjadi tokoh yang menghadirkan kontras paling tajam. Ia menggunakan alasan yang tampaknya mulia, yaitu kepedulian terhadap orang miskin, tetapi Injil Yohanes membuka motif sebenarnya, yakni ketamakan. Melalui kontras ini, penulis Injil memperlihatkan bahwa penyembahan tidak hanya dinilai dari argumentasi yang tampak benar, tetapi terutama dari orientasi hati seseorang kepada Kristus.

3.2.4. Makna Simbolik Pengurapan

Dalam tradisi Yahudi, minyak narwastu merupakan komoditas yang sangat bernilai dan umumnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan istimewa, termasuk pengurapan serta persiapan jenazah. Oleh karena itu, tindakan Maria mengandung simbolisme yang kaya. Pengurapan tersebut bukan sekadar penghormatan kepada seorang guru, melainkan secara profetis menunjuk kepada kematian Yesus yang akan segera terjadi.

Ungkapan bahwa "rumah itu dipenuhi bau minyak narwastu" (Yoh. 12:3) juga memiliki fungsi simbolik. Keharuman minyak tidak berhenti pada pribadi Yesus, tetapi memenuhi seluruh rumah. Gambaran ini menunjukkan bahwa penyembahan yang sejati menghasilkan pengaruh yang meluas dalam komunitas. Kasih kepada Kristus tidak pernah berhenti sebagai pengalaman pribadi, tetapi selalu menghasilkan kesaksian yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan Yohanes narwastu, rambut, kaki Yesus, dan keharuman minyak membangun sebuah pesan teologis yang utuh mengenai penyembahan sebagai tindakan kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan pengakuan terhadap karya penyelamatan Kristus.

3.2.5. Pesan Teologis Perikop

Hasil analisis menunjukkan bahwa Yohanes tidak mendefinisikan penyembahan melalui konsep abstrak, melainkan melalui tindakan nyata seorang murid terhadap Yesus. Penyembahan sejati diwujudkan dalam pemberian diri yang lahir dari kasih dan iman kepada Kristus, bukan dari dorongan mencari keuntungan ataupun pengakuan manusia. Di sisi lain, narasi ini juga memperlihatkan bahwa penyembahan selalu berkaitan erat dengan pengenalan terhadap identitas dan karya Yesus sebagai Mesias yang akan menyerahkan diri-Nya bagi keselamatan dunia.

Dengan demikian, Yohanes 12:1–8 menegaskan bahwa penyembahan bukan pertama-tama berbicara mengenai bentuk liturgi, melainkan mengenai kualitas relasi antara manusia dengan Kristus. Relasi tersebut kemudian diekspresikan melalui tindakan yang mencerminkan kasih, pengorbanan, kerendahan hati, dan ketaatan. Temuan inilah yang menjadi dasar untuk merumuskan prinsip-prinsip penyembahan sejati yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

3.3. Prinsip-Prinsip Penyembahan Sejati dalam Yohanes 12:1–8

Hasil analisis eksegetis terhadap Yohanes 12:1–8 menunjukkan bahwa penyembahan dalam perikop ini tidak dibangun melalui definisi konseptual, melainkan melalui tindakan konkret yang dilakukan Maria kepada Yesus. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penyembahan sejati yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan sintesis dari keseluruhan unsur naratif, meliputi latar cerita, tindakan para tokoh, simbol-simbol yang digunakan, serta penafsiran yang diberikan Yesus terhadap peristiwa tersebut.

3.3.1. Penyembahan sebagai Respons atas Anugerah Allah

Prinsip pertama yang muncul dari narasi Yohanes 12 adalah bahwa penyembahan merupakan respons terhadap karya Allah yang telah lebih dahulu dialami oleh manusia. Tindakan Maria tidak dapat dipisahkan dari peristiwa kebangkitan Lazarus pada pasal sebelumnya. Kehadiran

Lazarus dalam jamuan makan menjadi penanda bahwa keluarga di Betania telah mengalami karya penyelamatan Kristus secara nyata. Oleh sebab itu, tindakan Maria mengurapi kaki Yesus bukan merupakan upaya memperoleh berkat, melainkan ungkapan syukur atas kasih dan kuasa yang telah dinyatakan Yesus.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Yohanes, penyembahan selalu bersifat responsif. Allah bertindak lebih dahulu melalui kasih dan penyelamatan-Nya, kemudian manusia merespons karya tersebut melalui penyembahan. Dengan demikian, penyembahan tidak dipahami sebagai sarana untuk memperoleh perhatian Allah, melainkan sebagai jawaban iman terhadap anugerah yang telah diterima.

3.3.2. Penyembahan Menuntut Pengorbanan

Narasi Yohanes secara sengaja menekankan nilai ekonomis minyak narwastu yang dipersembahkan Maria. Penyebutan harga sekitar tiga ratus dinar menunjukkan bahwa penyembahan sejati mengandung unsur pengorbanan. Akan tetapi, pengorbanan yang dimaksud bukan sekadar besarnya nilai materi, melainkan kesediaan memberikan sesuatu yang bernilai sebagai ungkapan kasih kepada Kristus.

Dalam konteks ini, Yohanes memperlihatkan bahwa kualitas penyembahan tidak diukur berdasarkan banyaknya persembahan, melainkan berdasarkan motivasi yang melatarbelakanginya. Maria rela melepaskan sesuatu yang sangat berharga karena ia menempatkan Yesus sebagai pribadi yang jauh lebih bernilai daripada seluruh miliknya. Dengan demikian, pengorbanan menjadi konsekuensi logis dari kasih yang mendalam kepada Kristus.

3.3.3. Penyembahan Berakar pada Kasih kepada Kristus

Seluruh tindakan Maria memperlihatkan hubungan yang erat antara kasih dan penyembahan. Ia tidak hanya memberikan minyak narwastu, tetapi juga menyeka kaki Yesus dengan rambutnya, suatu tindakan yang dalam budaya Yahudi menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan yang sangat tinggi. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa penyembahan tidak lahir dari kewajiban ritual, melainkan dari relasi kasih dengan Kristus.

Sebaliknya, Yudas Iskariot menampilkan orientasi yang berbeda. Penilaiannya terhadap tindakan Maria didasarkan pada pertimbangan ekonomi, bukan pada pengenalan akan pribadi Yesus. Kontras ini menunjukkan bahwa orientasi hati menjadi faktor pembeda antara penyembahan sejati dan tindakan religius yang hanya berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, penyembahan menurut Yohanes berakar pada relasi personal dengan Kristus, bukan semata-mata pada pelaksanaan aktivitas keagamaan.

3.3.4. Penyembahan Mengandung Kerendahan Hati dan Penyerahan Diri

Tindakan Maria meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambut mengandung makna simbolik mengenai kerendahan hati. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, kaki merupakan bagian tubuh yang paling rendah, sedangkan rambut perempuan dipandang sebagai simbol kehormatan. Ketika Maria menggunakan rambutnya untuk menyeka kaki Yesus, ia sedang menempatkan seluruh kehormatan dirinya di bawah otoritas Kristus.

Analisis ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati tidak berpusat pada kehormatan manusia, melainkan pada pengagungan Kristus. Semakin tinggi penghormatan kepada Kristus, semakin kecil ruang bagi kesombongan dan pencarian kemuliaan diri. Oleh karena itu, kerendahan hati menjadi karakter yang tidak dapat dipisahkan dari penyembahan yang benar.

3.3.5. Penyembahan Menghasilkan Kesaksian bagi Komunitas

Ungkapan bahwa "rumah itu dipenuhi bau minyak narwastu" (Yoh. 12:3) memiliki makna yang melampaui deskripsi fisik. Keharuman minyak menjadi simbol bahwa penyembahan yang dilakukan Maria memberikan dampak yang dirasakan oleh seluruh orang yang hadir. Penyembahan tidak berhenti sebagai pengalaman pribadi, tetapi menghasilkan pengaruh yang menjangkau komunitas.

Dalam perspektif teologi Yohanes, penyembahan yang sejati selalu memiliki dimensi publik. Relasi yang benar dengan Kristus akan tercermin dalam tindakan yang membangun, menguatkan, dan menjadi kesaksian bagi orang lain. Dengan demikian, penyembahan tidak hanya berbicara mengenai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki konsekuensi horizontal bagi kehidupan bersama.

Berdasarkan keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa Yohanes 12:1–8 membangun lima prinsip utama penyembahan sejati, yaitu: (1) penyembahan merupakan respons atas anugerah

Allah; (2) penyembahan menuntut pengorbanan; (3) penyembahan berakar pada kasih kepada Kristus; (4) penyembahan diwujudkan melalui kerendahan hati dan penyerahan diri; serta (5) penyembahan menghasilkan kesaksian yang berdampak bagi komunitas. Kelima prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka teologis yang utuh mengenai hakikat penyembahan dalam Injil Yohanes. Temuan ini selanjutnya menjadi landasan untuk menganalisis implementasi penyembahan dalam kehidupan Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang.

3.4. Aktualisasi Penyembahan Sejati pada Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang

Hasil analisis terhadap Yohanes 12:1–8 menunjukkan bahwa penyembahan sejati tidak berhenti pada ekspresi liturgis, tetapi diwujudkan melalui kehidupan yang berorientasi kepada Kristus dan berdampak bagi sesama. Perspektif teologis tersebut menjadi kerangka untuk memahami praktik penyembahan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sidang Lippo Cikarang. Berdasarkan hasil observasi terhadap praktik pelayanan gereja serta dokumentasi kegiatan jemaat, ditemukan bahwa pemahaman mengenai penyembahan tidak hanya diwujudkan melalui liturgi ibadah, tetapi juga melalui pelayanan kasih (diakonia) kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan ibadah, jemaat GPI Sidang Lippo Cikarang mengekspresikan penyembahan melalui pujian, penyembahan, doa bersama, mengangkat tangan, serta bentuk-bentuk ekspresi liturgis lain yang menjadi karakteristik gereja Pentakosta. Ekspresi tersebut dipahami sebagai respons jemaat terhadap karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Namun demikian, gereja tidak memandang ekspresi liturgis sebagai tujuan akhir penyembahan. Penyembahan dipahami sebagai titik awal yang mendorong jemaat untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tersebut tercermin dalam berbagai pelayanan sosial yang dilaksanakan gereja, antara lain pelayanan kepada panti asuhan, kunjungan ke panti wreda, pelayanan doa bagi jemaat yang sakit, serta pemberian bantuan kepada anggota jemaat dan masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan diposisikan sebagai program sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perwujudan nilai-nilai penyembahan yang telah diinternalisasi dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, penyembahan dipahami sebagai tindakan yang mengintegrasikan dimensi vertikal kepada Allah dengan dimensi horizontal kepada sesama.

Jika dikaitkan dengan hasil eksegesis Yohanes 12:1–8, praktik pelayanan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pertama, yaitu penyembahan sebagai respons atas anugerah Allah. Sebagaimana Maria memersempahkan yang terbaik sebagai tanggapan atas karya Kristus dalam hidupnya, demikian pula pelayanan sosial yang dilakukan jemaat merupakan respons syukur atas kasih dan pemeliharaan Allah. Pelayanan kepada sesama dipahami bukan sebagai sarana memperoleh berkat, melainkan sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang telah diterima.

Prinsip kedua, yaitu penyembahan yang menuntut pengorbanan, juga tampak dalam keterlibatan jemaat untuk menyediakan waktu, tenaga, dan sumber daya bagi pelayanan di luar lingkungan gereja. Kegiatan mengunjungi panti asuhan, melayani kaum lanjut usia, serta mendampingi jemaat yang sedang mengalami pergumulan menunjukkan bahwa penyembahan tidak hanya diwujudkan melalui persembahan materi, tetapi juga melalui kesediaan memberikan diri bagi kepentingan orang lain. Dalam perspektif ini, pengorbanan tidak dipahami sebagai kehilangan, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam kasih Kristus kepada dunia.

Prinsip ketiga, yaitu penyembahan yang berakar pada kasih kepada Kristus, tercermin dalam orientasi pelayanan gereja yang menempatkan kasih sebagai motivasi utama. Seluruh bentuk pelayanan sosial yang dilakukan tidak diarahkan untuk membangun citra institusi, tetapi untuk menghadirkan kesaksian mengenai kasih Allah yang telah dialami jemaat. Hal ini sejalan dengan tindakan Maria yang melakukan pengurapan bukan karena tuntutan sosial ataupun kepentingan pribadi, melainkan sebagai ungkapan kasih yang lahir dari relasi dengan Yesus.

Selanjutnya, prinsip kerendahan hati juga memperoleh aktualisasi melalui pelayanan pastoral kepada jemaat yang sakit maupun mereka yang sedang menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kehadiran pelayan gereja untuk mendoakan, mengunjungi, dan mendampingi anggota jemaat memperlihatkan bahwa penyembahan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang terlihat di hadapan banyak orang, tetapi juga melalui pelayanan yang dilakukan secara sederhana, penuh empati, dan tanpa mengharapkan penghargaan. Sikap tersebut mencerminkan karakter penyembahan yang berpusat pada Kristus, bukan pada pengakuan manusia.

Prinsip terakhir, yaitu penyembahan yang menghasilkan kesaksian bagi komunitas, tampak dalam dampak pelayanan gereja terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan pelayanan sosial tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga membangun relasi yang positif antara gereja dan komunitas di sekitarnya. Dengan demikian, penyembahan tidak berhenti sebagai pengalaman spiritual yang bersifat individual, tetapi menghadirkan kesaksian nyata mengenai kasih Kristus melalui tindakan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dalam perspektif Injil Yohanes, dimensi inilah yang dianalogikan melalui ungkapan bahwa "rumah itu dipenuhi bau minyak narwastu", yaitu penyembahan yang menghasilkan pengaruh positif melampaui pelaku penyembahan itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa praktik penyembahan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang menunjukkan keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip teologis yang ditemukan dalam Yohanes 12:1–8. Penyembahan dipahami bukan hanya sebagai aktivitas liturgis, melainkan sebagai gaya hidup yang diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, pelayanan, dan kesaksian kepada sesama. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktualisasi penyembahan menurut Injil Yohanes tetap relevan dalam konteks gereja Pentakosta masa kini ketika ekspresi liturgis diintegrasikan dengan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata iman kepada Kristus.

3.5. Implikasi Teologis bagi Gereja Pentakosta Masa Kini

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyembahan dalam Yohanes 12:1–8 memiliki dimensi teologis yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan liturgi gereja. Narasi Maria yang mengurapi kaki Yesus memperlihatkan bahwa penyembahan merupakan respons iman yang lahir dari pengalaman akan kasih dan karya penyelamatan Kristus. Oleh karena itu, penyembahan tidak dapat direduksi hanya pada bentuk-bentuk ekspresi ibadah, melainkan harus dipahami sebagai orientasi hidup yang berpusat pada Kristus dan diwujudkan melalui tindakan kasih kepada sesama.

Implikasi pertama berkaitan dengan pemahaman mengenai hakikat penyembahan dalam tradisi Pentakosta. Selama ini identitas gereja Pentakosta sering dikaitkan dengan ekspresi liturgis yang dinamis, seperti pujian yang penuh sukacita, doa spontan, pengangkatan tangan, ataupun manifestasi karunia Roh Kudus. Seluruh ekspresi tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan ibadah Pentakosta. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi liturgis tidak dapat dipisahkan dari transformasi kehidupan. Penyembahan yang sejati tidak berhenti pada pengalaman emosional selama ibadah berlangsung, tetapi menghasilkan perubahan karakter, kasih kepada sesama, dan kesediaan melayani. Dengan demikian, kualitas penyembahan tidak hanya diukur dari intensitas ekspresi liturgis, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan orang percaya.

Implikasi kedua berhubungan dengan integrasi antara dimensi vertikal dan dimensi horizontal penyembahan. Yohanes 12:1–8 memperlihatkan bahwa kasih kepada Kristus diwujudkan melalui tindakan konkret yang lahir dari penyerahan diri. Prinsip tersebut memberikan dasar teologis bahwa penyembahan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial gereja. Pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, pendampingan pastoral, kepedulian terhadap kelompok rentan, serta keterlibatan gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat merupakan ekspresi nyata dari penyembahan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, diakonia bukanlah aktivitas yang terpisah dari penyembahan, melainkan salah satu manifestasi penyembahan itu sendiri.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pembentukan spiritualitas jemaat. Narasi Maria menunjukkan bahwa penyembahan sejati lahir dari relasi yang intim dengan Kristus, bukan dari keinginan memperoleh pengakuan ataupun keuntungan pribadi. Dalam konteks gereja masa kini, temuan ini mengingatkan bahwa pembinaan rohani tidak cukup hanya menekankan keterampilan liturgis atau kemampuan musikal, tetapi juga perlu membangun kedewasaan iman, kerendahan hati, integritas, dan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Spiritualitas yang bertumbuh akan menghasilkan penyembahan yang autentik karena berakar pada pengenalan yang benar akan Kristus.

Implikasi keempat berkaitan dengan kepemimpinan gerejawi. Kontras antara Maria dan Yudas Iskariot menunjukkan bahwa pelayanan yang tampak benar secara lahiriah dapat kehilangan makna apabila tidak didasarkan pada motivasi yang benar. Oleh karena itu, gereja perlu membangun budaya pelayanan yang menekankan integritas, ketulusan, dan akuntabilitas. Kepemimpinan Kristen dipanggil untuk menempatkan Kristus sebagai pusat pelayanan sehingga setiap bentuk pelayanan, termasuk pengelolaan sumber daya gereja, dilaksanakan sebagai bagian dari penyembahan kepada Allah.

Selain memberikan implikasi praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi penyembahan. Berdasarkan sintesis hasil eksegesis dan analisis kontekstual,

penyembahan sejati dapat dipahami sebagai respons iman yang lahir dari pengalaman akan anugerah Allah, diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama sebagai bentuk pemuliaan kepada Kristus. Rumusan tersebut memperluas pemahaman mengenai penyembahan dengan menempatkannya sebagai suatu gaya hidup yang mengintegrasikan dimensi liturgis, spiritual, dan sosial secara utuh.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gereja Pentakosta masa kini perlu terus memelihara kekayaan ekspresi liturgisnya, namun pada saat yang sama memastikan bahwa setiap bentuk penyembahan menghasilkan transformasi hidup yang nyata. Ketika penyembahan dipahami sebagai respons atas kasih Kristus dan diwujudkan melalui pelayanan yang berdampak bagi sesama, gereja tidak hanya menjadi komunitas yang memuliakan Allah melalui ibadah, tetapi juga menghadirkan kesaksian Injil secara nyata di tengah masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati dalam Yohanes 12:1–8 dipahami bukan sebagai aktivitas liturgis semata, melainkan sebagai respons iman terhadap karya penyelamatan Yesus Kristus yang diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, kerendahan hati, dan penyerahan diri. Melalui analisis eksegetis terhadap narasi pengurapan Yesus di Betania, ditemukan bahwa tindakan Maria bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi merupakan ekspresi penyembahan yang lahir dari pengalaman akan anugerah Allah. Kontras antara Maria dan Yudas Iskariot semakin menegaskan bahwa kualitas penyembahan tidak ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, melainkan oleh motivasi dan orientasi hati kepada Kristus.

Penelitian ini juga menghasilkan lima prinsip teologis penyembahan sejati, yaitu: (1) penyembahan merupakan respons atas anugerah Allah; (2) penyembahan menuntut pengorbanan; (3) penyembahan berakar pada kasih kepada Kristus; (4) penyembahan diwujudkan melalui kerendahan hati dan penyerahan diri; serta (5) penyembahan menghasilkan kesaksian yang berdampak bagi komunitas. Kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa penyembahan menurut Injil Yohanes memiliki dimensi personal, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari orang percaya.

Hasil analisis kontekstual pada Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Lippo Cikarang memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip tersebut memperoleh aktualisasi melalui integrasi antara ibadah liturgis dan pelayanan diakonia. Ekspresi penyembahan yang diwujudkan dalam pujian, doa, dan penyembahan korporat diikuti oleh tindakan nyata berupa pelayanan kepada jemaat, kepedulian terhadap kelompok rentan, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa penyembahan yang berpusat pada Kristus tidak berhenti pada pengalaman spiritual di dalam ibadah, tetapi menghasilkan transformasi hidup dan kesaksian yang nyata bagi masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi penyembahan dengan menawarkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan kajian eksegetis Yohanes 12:1–8 dengan teologi praktis dalam konteks gereja Pentakosta. Penyembahan dipahami sebagai gaya hidup yang menghubungkan relasi vertikal dengan Allah dan tanggung jawab horizontal kepada sesama. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai penyembahan sebagai respons iman yang diwujudkan melalui kehidupan yang memuliakan Kristus dan membawa dampak positif bagi komunitas.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu perikop dalam Injil Yohanes dan satu konteks gereja lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep penyembahan dalam perikop-perikop lain pada Injil Yohanes maupun kitab-kitab Perjanjian Baru, serta membandingkan implementasinya pada berbagai denominasi gereja sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika teologi penyembahan dalam konteks gereja kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, D. C. (2020). The Spirit in Word and Sacrament: Reflections on Potential Contributions of Eastern Orthodoxy to the Development of Pentecostal Liturgical Theology. *Journal of Pentecostal Theology*.
- Black, J. (2020). On the possibility of presence: Overcoming mere memorialism in British Pentecostal eucharistic theology. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*. <https://doi.org/10.1080/18124461.2020.1795417>

- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hansel Augustan. (2020). Merengkuh Imaji, Melukis Liturgi. Indonesian Journal of Theology. <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.153>
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel of John: A commentary* (Vols. 1–2). Peabody, MA: Hendrickson.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Lee, Y., & Kim, B. H. (2025). Exploring the Olfactory and Tactile Layers of Scented Touch in John 12:1–8.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nel, M. (2016). Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship. *Verbum et Ecclesia*. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661>
- Osborne, G. R. (2006). *The hermeneutical spiral: A comprehensive introduction to biblical interpretation* (2nd ed.). Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Peterson, D. G. (1992). *Engaging with God: A biblical theology of worship*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Thompson, M. M. (2015). *John: A commentary*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Twelftree, G. H. (2020). Worship in the Spirit' in the Acts of the Apostles. *Journal of Pentecostal Theology*.